

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh *Betahita* dari situs resmi Kementerian Pertanian, per 2021 total kebun sawit nasional mencapai 15.081.021 hektar. Namun instansi tersebut memberikan keterangan bahwa angka itu masih perkiraan. Selama lima tahun terakhir, luas perkebunan kelapa sawit terus bertambah. Pada 2017, Kementerian Pertanian mencatat 14.048.722 hektar. Tahun berikutnya naik menjadi 14.326.350 hektar. Pada 2019, luas kebun sawit menjadi 14.456.611 hektar. Angka ini kemudian naik ke 14.858.300 hektar pada 2020. Sebagai catatan, data pada tahun ini juga ditandai sebagai angka sementara. (Kennial Laia, 2022).

Secara keseluruhan, Direktorat Jenderal Perkebunan menyatakan total pertumbuhan kebun kelapa sawit pada periode 2018-2019 adalah 0,19%. Sementara itu lima provinsi dengan kebun sawit terluas per 2021 berturut-turut adalah Riau (2.895.083 hektar), Kalimantan Barat (2.070.272 hektar), Kalimantan Tengah (2.049.790 hektar), Sumatera Utara (1.345.783 hektar), dan Kalimantan Timur (1.333.905 hektar). (Kennial Laia, 2022).

Produksi minyak sawit dan inti sawit pada tahun 2018 tercatat sebesar 48,68 juta ton, yang terdiri dari 40,57 juta ton *crude palm oil* (CPO) dan 8,11 juta ton *palm kernel oil* (PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari Perkebunan Rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), Perkebunan Besar Negara sebesar 2,49 juta ton (5%), dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 29,39 juta ton (60%). (Anonim, 2021).

Indonesia merupakan produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar dunia. Sebanyak 40 persen lahan perkebunan sawit di Tanah Air dikelola oleh petani swadaya. Ini menjadikan petani swadaya memiliki posisi strategis dalam menjamin pasokan minyak sawit Indonesia tanpa perlu melakukan perluasan lahan. (Fitriya Nurhayati, 2021).

Petani swadaya juga dapat menjadi mitra industri yang membutuhkan minyak sawit sebagai bahan baku utama, seperti biodiesel, makanan, dan oleokimia. Terlebih, peran petani swadaya semakin penting karena kebutuhan bahan baku CPO untuk biodiesel akan naik seiring ditingkatkannya campuran bahan bakar nabati ini. (Fitriya Nurhayati, 2021).

Selain itu, lokasi perkebunan petani swadaya yang banyak berdekatan dengan lokasi pabrik juga menjadi nilai tambah. Dengan langsung diserapnya tandah buah segar dari kebun petani swadaya, akan menjadikan emisi yang dikeluarkan dari kegiatan transportasi perkebunan akan berkurang. (Fitriya Nurhayati, 2021).

Pelibatan petani swadaya dalam rantai pasok CPO tidak hanya menguntungkan petani semata, namun juga bagi pemerintah dan perusahaan. Bagi petani, kemitraan akan memberikan kepastian harga, harga jual naik, juga mendapat bantuan bibit dan pupuk. (Fitriya Nurhayati, 2021).

Rendahnya produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau menjadi latar belakang dalam melakukan penelitian ini. Oleh sebab itu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit swadaya perlu dilakukan penelitian yang mendalam, untuk mengetahui berapa potensi produksi yang dapat dihasilkan oleh petani swadaya.

Berdasarkan hasil penelitian (Zulkarnaen dkk., 2021) mengatakan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar dan plasma terus meningkat sampai umur lebih dari 10 tahun, sedangkan pada perkebunan swadaya rakyat produktivitas tertinggi pada umur 9 tahun, setelah itu terjadi penurunan produktivitas. Keadaan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Tety (2013) bahwa produktivitas kebun kelapa sawit pola swadaya adalah lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas kebun plasma maupun perkebunan besar.

Dari Data yang kami dapat potensi produksi kelapa sawit bisa mencapai 26 ton/ha/tahun pada umur tanaman 9 – 10 tahun, dan produksi maksimum mencapai 29,5 ton/ha/tahun pada umur tanaman 15 tahun. (PPKS, 2015).

Di Kabupaten Lamandau terdapat 11 desa dalam kecamatan ini, yaitu: Desa Lubuk Hiju, Desa Batu Ampar, Desa Topalan, Desa Nanuah, Desa Melata, Desa Bukit

Makmur, Desa Bukit Raya, Desa Modang Mas, Desa Mukti Manunggal, Desa Sumber Jaya, dan Desa Bukit Harum. Luas wilayah 620,88km². Sedangkan di desa Bukit Raya mempunyai luas wilayah 656 km², berada di ketinggian 109,29 meter di atas permukaan laut, kemiringan 15 – 25%. Luas tanam kelapa sawit tahun 2017 mencapai 1.863 ha. Produksi mencapai 515 ton. (Anonim, 2020).

Penduduk di Kabupaten Lamandau mayoritas petani, masyarakat banyak menggantungkan ekonomi keluarganya dari hasil pertanian dan hasil alam serta dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Seiring berjalannya waktu pertanian dan hasil alam mulai menurun, dengan disertai masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mentohi Raya masyarakat mulai beralih profesi sebagai karyawan perkebunan kelapa sawit. (Rohmelawati, 2020).

B. Rumusan Masalah

Rendahnya produktivitas masih menjadi tantangan berat yang harus dihadapi oleh para petani swadaya kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit swadaya yang ada di Kecamatan Mentohi Raya.

D. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada petani swadaya agar dapat meningkatkan produk kelapa sawit.

E. Keaslian Penelitian

Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.